

**KOORDINASI MAKNA PESAN GURU TERHADAP PESERTA DIDIK
KELOMPOK B DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PAKET
PERMAINAN INTERAKTIF ALIF**

**(STUDI KASUS : TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MITRA CENDEKIA
INDONESIA SARIMULYA-TANGERANG SELATAN)**

Oleh : Katry Anggraini, S.Sos., M.Ikom

Dosen Prodi Sekretari Universitas Pamulang

icha.driwes@gmail.com

Abstrak

Koordinasi makna pesan guru dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B melalui paket permainan interaktif Alif dengan studi kasus Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mitra Cendekia Sarimulya-Tangerang Selatan, menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme, metode penelitian studi kasus dengan jenis penelitian yang dilakukan kualitatif. Dengan menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi dimana terjalinnya komunikasi guru kepada peserta didik melalui paket permainan interaktif Alif dan teori pembentukan karakter.

Hasil penelitian ditemukan bahwa koordinasi makna guru TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan adalah memberikan makna pesan pada moral yang berbentuk akhlak dan aqidah dengan pengenalan sang Pencipta. Kesimpulan yang diambil bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru TKIT Mitra Cendekia dalam menyampaikan makna pesan dalam paket permainan interaktif Alif melalui bermain, bercerita, dengan alat peraga serta aktifitas yang menyenangkan peserta didik sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti maksud makna pesan yang disampaikan.

Kata Kunci : Komunikasi, Pembentukan Karakter, dan Koordinasi Pesan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak di usia emas atau *golden age* adalah masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-6 tahun, anak diajarkan berbagai macam pendidikan dasar, mulai dari berbicara, bersikap, bermain, hingga diajarkan untuk mempelajari pelajaran-

pelajaran ringan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu mengasah kecerdasan dan bakat yang ia miliki sejak lahir dan juga berkomunikasi dengan orang lain Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa.

Oleh karena itu, program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sangat tepat, untuk menyelamatkan bangsa ini. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya, dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat *preventif* (pencegahan) karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan mengacu kepada hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai karakter harus diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu pembentukan karakter pada anak adalah dengan pendidikan nilai pada anak usia dini dengan cara memberikan pendidikan nilai religi atau keagamaan, maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal tersebut penting untuk dikaji dalam komunikasi dimana koordinasi makna pesan terdapat makna pada sebuah pesan yang mengandung nilai religi atau keagamaan pada peserta didik tersebut.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air

12. Menghargai Prestasi
 13. Bersahabat atau Komunikatif
 14. Cinta Damai
 15. Gemar Membaca
 16. Peduli Lingkungan
 17. Peduli Sosial
 18. Tanggung Jawab
- (Pedoman Sekolah, 2009, jurnal Aulia Akbar)

Banyak kasus yang diakibatkan oleh dari kegagalan karakter pada anak yang terjadi di Indonesia yang salah satu penyebabnya kurangnya pendidikan agama dan kepribadian sejak usia dini. Selain itu kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia masih kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam penyelesaian, dibutuhkan peran dari segala pihak dalam permasalahan yang terjadi pada anak-anak. Memang saat ini di Indonesia banyak sekali terjadi pelanggaran terhadap anak-anak, antara lain pada kasus *bully*, kekerasan seksual dan masih banyak kasus lainnya yang terjadi pada anak-anak, contohnya pada kasus *bully*, beredarnya video kekerasan sejumlah peserta didik. Melihat peristiwa-peristiwa yang melibatkan anak merupakan suatu kenyataan bahwa kurangnya karakter anak di dalam bersosialisasi terhadap lingkungan dengan bersikap baik dan empatik pada sesama.

Dapat disimpulkan, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sudah saatnya dibangun kembali kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter bagi manusia Indonesia. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Untuk memulainya adalah dengan membangun karakter. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968). Begitu juga dengan peran seorang guru, dimana harus memperhatikan kemampuan koordinasi makna disampaikan agar dapat direspon dengan baik oleh peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal khususnya tingkat taman kanak-kanak, biasanya di fasilitasi oleh guru kelas dan sebagian guru pembantu. Begitu juga dengan peran seorang guru, dimana harus memperhatikan kemampuan koordinasi makna disampaikan agar dapat direspon dengan baik oleh peserta didik. Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal khususnya tingkat taman kanak-kanak, biasanya di fasilitasi oleh guru kelas dan sebagian guru pembantu. Begitu juga dengan peran seorang guru, dimana harus memperhatikan kemampuan koordinasi makna disampaikan agar dapat direspon dengan baik oleh peserta didik. Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal khususnya tingkat taman kanak-kanak, biasanya di fasilitasi oleh guru kelas dan sebagian guru pembantu.

Bila dalam periode ini anak mendapat stimulus memadai, memperoleh asupan bergizi, serta pola pengasuhan yang tepat, maka perkembangan fisik maupun psikisnya akan optimal. Sebuah ungkapan bijak juga menegaskan bahwa mendidik anak usia muda itu bagai kita mengukir di atas batu, sedang mendidik orang tua ibarat mengukir di atas pasir. Ukiran di batu pasti lebih membekas dan tahan lama, sementara ukiran di pasir pantai bakal segera sirna disapu ombak lautan. Maka penanaman kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga ketauhidan pada anak usia dini lebih melekat, asalkan cara penyampaiannya selaras dengan perkembangan mental anak yang bersangkutan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pada TKIT Mitra Cendekia Sarimulya-Tangerang Selatan, kemampuan koordinasi makna pesan yang merupakan kemampuan guru khususnya di TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan, guru sebagai komunikator dalam pengiriman atau pemindahan pesan (*transmitting*) secara *verbal* maupun *non verbal* dan penerimaan pesan (*receiving*) disertai adanya *feedback* atau efek oleh peserta didik TKIT Mitra Cendekia Sarimulya-Tangerang Selatan khususnya peserta didik sebagai komunikan.

Kemampuan berkomunikasi dalam hal ini perlu dimiliki oleh guru dalam menyampaikan makna pada sebuah pesannya, karena dapat segera diketahui respon yang diberikan kepada peserta didik. Apakah respon yang diberikan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral atau negatif. Selain itu mengenai koordinasi komunikasi guru pada paket permainan interaktif *Alif* yang dilakukan di sekolah pada peserta didik kelompok B TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan khususnya bagi peserta didik selalu melibatkan dengan orang tua agar dapat

menciptakan tumbuh kembang peserta didik pada pembentukan karakter yang Islamiyah untuk membentuk aqidah dan akhlak yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penulisan ini adalah:

1. Hierarki makna pesan terkoordinasi guru dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B pada TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan pada paket permainan interaktif *Alif*.
2. Koordinasi makna pesan guru kepada peserta didik kelompok B pada TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan dalam pembentukan karakter diaplikasikan di paket permainan interaktif *Alif*.
3. Proses koordinasi guru dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan pada paket permainan interaktif *Alif*.
4. Aturan koordinasi makna pada paket permainan interaktif *Alif* dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hierarki makna pesan terkoordinasi guru dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B pada TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan pada paket permainan interaktif *Alif*?
2. Mengapa koordinasi makna pesan guru kepada peserta didik kelompok B pada TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan dalam pembentukan karakter diaplikasikan di paket permainan interaktif *Alif*?
3. Bagaimana proses koordinasi guru dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan pada paket permainan interaktif *Alif*?
4. Apa aturan koordinasi makna pada paket permainan interaktif *Alif* dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B?

PEMBAHASAN

A. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) (Cangara, 2008:20) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa *verbal*, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh unsur-unsur didalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk sebuah proses. Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi dimana melibatkan unsur-unsur sebagai berikut :

Sender: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau kepada sejumlah orang.

1. **Encoding** : proses penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalambentuk lambang.
2. **Message** : pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
3. **Media atau channel**: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator terhadap komunikan.
4. **Decoding** : proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
5. **Receiver** : komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
6. **Response** : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.

7. **Feedback** : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
8. **Noise** : gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesanyang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendy, 2011:18-19).

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa *verbal*, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh unsur-unsur didalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk sebuah proses.

B. Pembentukan Karakter

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Ratna Megawangi, pendiri Indonesia *Heritage Foundation* (2000), ada tiga (3) tahap pembentukan karakter, yakni :

1. *Moral Knowing* : Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
2. *Moral Feeling* : Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. *Moral Action* : Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.

Dengan melalui tiga (3) tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengenal dan peserta didik akan berbuat baik karena dorongan *internal* dari dalam dirinya sendiri. Ratna Megawangi mengungkapkan ada sembilan (9) pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik:

1. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran, bijaksana;
4. Hormat, santun;
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong;
6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras;
7. Kepemimpinan, keadilan;
8. Baik hati, rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, kesatuan.

Kesembilan (9) pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat *kognitif* saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. (Ratna Megawangi, 2000).

Dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk peserta didik berkarakter dapat dimulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif.

Dengan demikian guru memiliki peran dalam pendidikan untuk pembentukan karakter para peserta didik dalam pembelajaran di sekolah (kelas). Dalam konteks pencapaian tujuan pembentukan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan peserta didik, guru akan menjadi patokan bagi sikap pesertadidik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Sebagai tenaga profesional, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas. Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya. Guru hendaknya menyadari bahwa membentuk manusia untuk berbudaya atau beradab itu lebih mudah jika ia terdidik atau terpelajar. Hal ini tidak berarti bahwa manusia yang terdidik dan terpelajar dengan sendirinya berbudaya atau beradab. Kenyataan membuktikan korupsi sering dilakukan oleh orang-orang yang terpelajar.

Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sini peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring dengan perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem

kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan. Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya.

Pembentukan karakter memerlukan teladan atau *role model*, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral. Konsep keteladanan dalam pembentukan karakter sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Untuk itu, guru harus terlebih dahulu mengenal peserta didik secara pribadi. Hal ini bisa ditempuh dengan cara, pertama, guru harus mengenali dan memperhatikan pengertian-pengertian yang dibawa peserta didik pada awal proses pembelajaran. Kedua, guru harus mengetahui kemampuan, pendapat, dan pengalaman peserta didik. Ketiga, pengenalan dan pemahaman konteks nyata para peserta didik sebagai dasar dalam merumuskan tujuan, sasaran, metode, dan sarana pembelajaran.

C. Koordinasi Makna

Koordinasi sendiri menyangkut pada dua aspek, yakni : *komunikasi* dan *informasi*. Karena kedua aspek tersebut sangatlah vital dalam sebuah kepanitiaan maupun organisasi. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian informasi yang terdiri dari (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara kedua belah pihak yang terlibat proses komunikasi. Sedangkan informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang. Kedua aspek tersebut saling bersinergi untuk memperlancar proses koordinasi dalam sebuah organisasi ataupun kepanitiaan, sehingga sedikit saja terjadi kelemahan koordinasi, dalam hal ini menyangkut salah satu aspek yaitu penyampaian informasi yang terkini ataupun perubahan yang terjadi dalam rencana, hal tersebut akan berakibat pada terjadinya sebuah benturan dan bahkan acara tersebut akan

tampak kacau ataupun berantakan. Sehingga koordinasi disini memainkan peran strategis. Sementara itu koordinasi dapat dijalankan oleh para koordinator divisi ataupun pimpinan organisasi kepada para bawahannya.

Dari penerapan koordinasi yang berkelanjutan tersebut akan tercapai sebuah pencapaian dan prestasi dari sebuah organisasi dalam menyelenggarakan suatu kegiatan baik itu berskala kecil maupun besar. Disamping itu pula, kita tidak akan lagi ataupun sedikit menemui sebuah acara yang terkesan amburadul jika dilihat dari pihak awam. Dimana hal yang berdampak terhadap ketidakepuasan peserta acara dan tentunya juga dapat meminimalisir kesalahpahaman ataupun benturan antar divisi (KOMPASIANA:2011).

D. Kerangka Alur Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimana peneliti mengambil judul Koordinasi Makna Pesan Guru Kepada Peserta Didik Kelompok B Dalam Pembentukan Karakter Melalui Paket Permainan interaktif *Alif* (Studi Kasus : Taman Kanak-kanak Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan) dengan mencari latar belakang permasalahan terlebih dahulu dimana penelitian ini dilakukan pada sekolah Taman kanak-kanak Islam Terpadu Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan. Peneliti melakukan penelitian pada sekolah tersebut karena sekolah tersebut merupakan salah satu TKIT yang terbaik dalam proses pembelajarannya dalam membentuk karakter peserta didik yang beraqidah dan TKIT ini memiliki paket permainan interaktif *Alif* dalam kurikulum terpadu yang menitikberatkan pembinaan dan pengembangan pada *Integrated and thematic teaching methods*, dimana *multiple intelligences* menjadi ruh dalam pendidikan yang diusung berdasarkan aqidah selain itu TKIT memiliki paket interaktif *Alif* yang disusun oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Inggris yang tergabung didalam KIBAR (Keluarga Islam di Britania Raya dan Sekitarnya).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini membahas tentang “Koordinasi makna pesan Guru Kepada Peserta Didik Kelompok B Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan Dalam Pembentukan Karakter Dalam Paket Permainan Interaktif *Alif*?”. Didalam penelitian ini menekankan koordinasi makna pesan yang disampaikan melalui guru kepada peserta didik kelompok B dalam pembentukan karakter yang berlandaskan basis agama, moral, dan santun, melalui komunikasi Guru terhadap peserta didik yang difokuskan pada *message* (pesan), sehingga

komunikasi *interpersonal* pada pesan sehingga menghasilkan koordinasi pesan guru kelompok B dalam pembentukan karakter melalui paket permainan interaktif *Alif* pada TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan.

E. Hierarki makna pesan terkoordinasi guru dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B pada TKIT Mitra Cendekia Indonesia pada paket permainan interaktif *Alif*

Dari hasil wawancara dengan *key informan* dan *informan*, bahwa di TKIT Mitra Cendekia Indonesia Tangerang Selatan ini dimana guru-guru memberikan penekanan isi pesan dalam pembentukan karakter melalui paket permainan interaktif *Alif* pada peserta didik kelompok B yakni peserta didik Taman Kanak-kanak Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan. Paket permainan interaktif *Alif* yang menekan makna moral yang berbentuk akhlak dan aqidah sebagai landasan utama dalam membentuk karakter anak sebagai anak yang memiliki karakter santun, baik, menghargai, dan menyayangi dengan dikenalkannya sifat sang pencipta yakni Allah Maha Pengasih, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Melihat, Allah Maha Pemberi Rezeki yang diaplikasikan kedalam permainan dan cerita agar anak dapat memahami perbuatan atau perilaku dalam sehari-hari harus sesuai dengan ajaran agama sebagai pedoman hidup, dan hal itu harus ditanamkan sejak anak usia dini.

F. Koordinasi pesan guru pada paket permainan interaktif *Alif* dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan

Didalam paket permainan interaktif *Alif* ini memiliki koordinasi pesan melalui beberapa cara agar peserta didik dapat mudah mengikuti dan memahami alur pesan yang akan disampaikan dengan berinteraksi menggunakan alat atau peraga serta media bercerita tetapi dalam hal ini TKIT Mitra Cendekia Indonesia selalu mengedepankan penanaman akhlak dan aqidah.

G. Proses koordinasi guru dalam pembentukan karakter kelompok B TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan pada paket permainan interaktif *Alif*

Proses koordinasi dalam paket permainan interaktif *Alif* ini disampaikan oleh guru-guru yang memiliki sifat kecintaan dan sayang kepada peserta didik sehingga dalam mengajar peserta didik akan sangat mudah memahami selain itu guru-guru juga didukung oleh pelatihan khusus serta program komunikasi bersama dimana guru saling bertukar informasi agar dalam mengajar menjadi lebih baik selain itu menggunakan komunikasi *interpersonal* untuk pembentukan karakter anak di usia dini, selain itu guru juga terus menjalin hubungan dengan orangtua dalam berkomunikasi dalam berbagai sarana komunikasi baik itu media telekomunikasi maupun buku penghubung sebagai laporan perilaku anak di sekolah setiap harinya, yang paling utama memegang peranan paling penting adalah orangtua dalam hal ini TKIT Mitra Cendekia melakukan sesi *interview* kepada orangtua dalam perekrutan peserta didik baru agar nantinya dapat bersama-sama membentuk karakter anak menjadi anak yang berakhlak mulia.

H. Aturan Koordinasi makna pada paket permainan interaktif *Alif* dalam pembentukan karakter peserta didik kelompok B

Peraturan yang dibuat bukan untuk menjadi lingkaran yang membuat anak tidak menjadi kreatif ataupun menjadi suatu tekanan secara emosional yang justru nanti akan membuat anak tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah, aturan yang dibuat justru harus menyenangkan dalam menjalankannya dengan penyampaian yang mudah dan dipadupadankan oleh permainan dalam proses mengajar dan belajar atau lebih tepatnya aturan adalah sebuah pengarahan untuk ke pembiasaan yang lebih baik dari sebelumnya.

I. Pembahasan Hierarki makna pesan guru dalam pembentukan karakter

Di TKIT hierarki makna pesan di dalam komunikasi guru TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan yang terkoordinasi dalam pembentukan karakter

adalah memberikan penekanan kepada yakni : **Isi atau content serta tutur kata** memberikan isi pesan dalam pembentukan karakter yang dikoordinasikan melalui paket permainan *Alif* dengan mengedepankan makna pesan moral yang berbentuk akhlak dan aqidah sebagai landasan utama, **Episode** para guru melakukan secara rutin terus menerus dan tanpa rasa bosan dalam berkomunikasi dengan peserta didik melalui paket permainan interaktif *Alif* yakni dengan *story tell* atau bercerita dalam membentuk karakter yang mulia dimana kegiatan yang dilakukan oleh TKIT Mitra Cendekia Indonesia dalam pembelajaran berbeda-beda pada tiap harinya sesuai dengan RPP yang sudah dibuat dalam membentuk karakter peserta didiknya, **Hubungan atau kontak**, yakni guru TKIT Mitra Cendekia tidak hanya membangun atau menjalin hubungan dengan peserta didik tetapi juga dengan orangtua, karena membentuk karakter anak sejak dini tidak hanya tugas dan peran guru semata tetapi orangtua juga memiliki peranan yang sangat penting, **Naskah** kehidupan (autobiografi) yaitu pembelajaran paket permainan interaktif *Alif* di TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan memiliki metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa bosan, Terakhir adalah **pola budaya atau Cultural pattern**, yakni guru yang memiliki latar belakang pola budaya yang berbeda dengan peserta didik dimana dalam memberikan makna pesan pembentukan karakter melakukan persamaan komunikasi yakni para guru menciptakan komunikasi dengan level usia peserta didik dengan gaya komunikasi bercerita dan bermain sehingga bahasa yang disampaikan dapat di mengerti dengan baik oleh peserta didik.

J. Pembahasan koordinasi makna pesan guru dalam pembentukan karakter

Didalam komunikasi untuk menyampaikan pesan diperlukan koordinasi makna pesan guru dalam pembentukan karakter di TKIT Mitra Cendekia Indonesia menggunakan koordinasi pendekatan komunikasi yang *persuasive*, komunikasi *persuasive* adalah suatu proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal dan non verbal, yakni dengan cara membujuk, mengasuh, kecintaan, kasih sayang, dan membimbing peserta didik dalam permainan interaktif *Alif* di yakinkan makna pesan yang di maksud dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dengan koordinasi yang baik dan teratur dalam berkomunikasi.

Menurut peneliti komunikasi *persuasive* yang digunakan oleh guru kepada peserta didik kelompok B dalam pembentukan karakter tidak hanya melakukan komunikasi verbal

tetapi guru menggunakan komunikasi non verbal yakni dalam bentuk perhatian dan kasih sayang selayaknya seorang ibu kepada anak seperti ketika peserta didik kelompok B mengalami suatu permasalahan atau tidak mau belajar maka guru melakukan pendekatan dan perhatian untuk mengetahui permasalahan atau persoalan yang sedang dihadapi atau dialami oleh peserta didik kelompok B, dengan memisahkan anak tersebut dari temannya dan berbicara dari hati ke hati dan guru memperlihatkan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik yang bermasalah tadi. Dan guru juga melakukan komunikasi *personal* kepada orang tua peserta didik tersebut agar persoalan yang dihadapi peserta didik dapat diselesaikan secara tuntas karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk perkembangan dan pertimbangan anak terutama pada pembentukan karakternya.

K. Pembahasan proses koordinasi guru dalam pembentukan karakter

Proses koordinasi di TKIT Mitra Cendekia Indonesia dalam pembentukan karakter yakni dimana para guru-guru yang telah mengikuti pelatihan khusus dan mendatangkan pembicara serta melakukan *sharing* sesama pengajar mengenai program pembentukan karakter melakukan evaluasi secara terus menerus agar makna pesan yang disampaikan dapat berjalan atau diterima serta dimengerti maupun dipahami peserta didik, yang kemudian di terapkan hasilnya dalam proses belajar mengajar melalui permainan interaktif *Alif* diimana makna yang ingin disampaikan yakni bidang pengembangan pembiasaan membentuk aqidah dan akhlakyang meliputi pengembangan nilai-nilai moral, agama, sosial, emosional,dan kemandirian; bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara kegiatan rutin dan pemberian teladan, dan bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, fisik atau motorik, seni, dan agamamelalui cerita, permainan dan alat peraga.Seperti diketahui proses koordinasi merupakan terjadinya proses sistem yang tersusun sesuai dengan program yang telah ditetapkan atau disusun.

Dalam hal ini guru mengaplikasikan proses koordinasi makna pesan kepada peserta didik dengan mengikuti program permainan interaktif *alif* dimana peserta didik diberi pembelajaran didalam maupun diluar kelas mengenai pengenalan aqidah yang merupakan dasar atau *basic* dari paket permainan interaktif *alif* dengan melakukan komunikasi bercerita atau *story telling* mengenai kebesaran dan ciptaan Allah swt yang

menjadi dasar pembentukan karakter secara islami dan agar peserta didik kelompok B dapat lebih memahami pembelajaran aqidah maka guru menggunakan komunikasi *non verbal* berupa alat peraga dan pengenalan benda-benda disekeliling peserta didik kelompok B sehingga mereka dapat memahami secara langsung yang nantinya proses koordinasi ini akan diulang kembali oleh guru kepada peserta didik supaya mereka tidak lupa dan menjadi suatu pembiasaan.

Proses koordinasi makna pesan guru dalam pembentukan karakter lebih sempurna guru juga melakukan proses koordinasi dengan orang tua yaitu melalui buku penghubung peserta didik untuk menginformasikan seluruh kegiatan dan pembelajaran atau permasalahan yang dihadapi atau dialami oleh peserta didik kelompok B dan guru juga menggunakan media lain yakni media sms atau via telepon untuk komunikasi mengenai perkembangan atau informasi peserta didik kelompok B.

L. Pembahasan aturan koordinasi pada makna di dalam pembentukan karakter

Peraturan yang diterapkan TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan aturan yang berbentuk arahan tidak terkesan sebagai aturan, melainkan aturan atau tepatnya menumbuhkan kedisiplinan yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar, hal tersebut berbentuk sebuah pengarahan yang dibuat sekolah dan diterapkan oleh guru-guru yang dimasukkan kedalam pembelajaran dengan cara bercerita, bermain, dan pendekatan yang bersahabat sehingga peserta didik tidak merasa takut atau tertekan. TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan membiarkan peserta didik berekspresi sesuai dengan dirinya tinggal bagaimana guru memberikan pengarahan mana yang baik dan mana yang tidak baik yang sesuai dengan program sekolah yakni pembelajaran berlandaskan aqidah sebagai pembentukan karakter pada usia dini.

Tuturkata yang lembut dan kasih sayang yang diberikan guru dapat dipahami oleh peserta didik sehingga ketika berada diluar sekolah peserta didik terbiasa dengan apa yang diajarkan dan diatur oleh guru mereka dan selain itu guru juga terus menjalin hubungan dengan orangtua dalam berkomunikasi dalam berbagai sarana komunikasi baik itu media telekomunikasi maupun buku penghubung sebagai laporan perilaku anak di sekolah setiap harinya. yang paling utama memegang peranan paling penting adalah orangtua dalam hal ini TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan melakukan sesi *interview*

kepada orangtua dalam perekrutan peserta didik baru agar nantinya dapat bersama-sama membentuk karakter anak menjadi anak yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembentukan karakter anak usia dini yang diimplementasikan pada paket permainan interaktif *Alif* di TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan, berlandaskan dengan aqidah memperkenalkan sifat sang Pencipta yakni Allah Maha Pengasih, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Melihat, dan Allah Maha Pemberi Rezeki. Dalam koordinasi makna pesan, guru melakukan pendekatan baik itu melalui bercerita, membujuk dengan permainan, *yel-yel*, cerita, simbol, ekspresi, dan alat peraga. Guru tidak hanya menjalin atau membangun komunikasi dengan peserta didik tetapi juga dengan orangtua karena orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Peraturan yang diterapkan TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan dibuat tidak terkesan sebagai aturan yang membuat peserta didik tidak nyaman, melainkan sebuah pengarahan yang dibuat oleh guru-guru yang dimasukkan kedalam pembelajaran.

B. Saran

Hendaknya pembentukan karakter sudah menjadi kurikulum bersama untuk keseluruhan sekolah taman kanak-kanak, mengingat sekali peristiwa yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh anak. TKIT Mitra Cendekia Indonesia Sarimulya-Tangerang Selatan tidak hanya melakukan pemberian pendidikan pembentukan karakter di sekolah saja tetapi dilingkungan sekolah, agar dapat membentuk anak-anak di usia dini memiliki moral yang mulia. Diadakan program kegiatan yang rutin yaitu sebulan sekali dalam pertemuan dengan keseluruhan orangtua untuk memberikan laporan perkembangan anak dan hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan referensi bagi penelitian baik di bidang akademis maupun praktis khususnya penelitian terhadap komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu, , *Pelopop, Pendidikan Holistik berbasis Karakter dalam Langit Perempuan*, dikutip dari Ratna Megawangi 2000.
- Effendy, Onong Uchjana.2003, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Lexy J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian kualitatif*, , PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009.
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar pribadi*, Jakarta, Kencana, 2012.
- Ratnamegawati, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Viscom Pratama, Jakarta, 2007
- Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, (Terj.) Budijanto, dengan judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, Jakarta, Bina Rupa Aksara, 1997
- Stephen R. Covey, Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak, (terj.) Fairano Ilyas, dari judul asli *The Leader In Me: How Schools and Parents Around the World are Inspiring Greatness One Child At a Time*, PT.Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009
- Onong, Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Pedoman Sekolah dikutip dari jurnal Aulia Akbar, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*, 2009,

Jurnal

- Royda, Rara. “Proses Manajemen Koordinasi Makna Pesan Komedi Di Media Jejaring Sosial *Twitter* (studi manajemen makna terkoordinasi pada admin dan *followers @Liputan9*)”. I:3-4, 2015
- Pontoh, Widya P, “Peranan Komunikasi *Interpersonal* Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)”. I:5, 2013
- Nurbillah, Fira, “Komunikasi *Interpersonal* Sebagai Upaya Peningkatan Performa Bermusik (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Marching Band Ken Arok Duta Swara Kota Malang)”. I:3, 2014.
- Sukendar, Markus Utomo. “Komunikasi *Interpersonal* Dalam Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Labschool Rumah Citta Jogjakarta”. *Vol.2:3-4*, 2014.

- Goenawan, Sarita Antonia.. “Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon *International Christian School* Dengan Menggunakan *Second Language*”. *Vol.2:4-5*, 2014
- Wisadirana, Darsono, Reza Safitri, dan Sinta Swatiskawara. “Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi Pada Murid Tunarungu (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang)”. *Vol.1:3-4*.
- Makie, Jeivi Elga. 2013. “Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi pada SLB Permata Hati Manado)”. *Vol.2:7-8*, 2010.
- Putra, Nanda Fitriyan Pratama, “Peranan Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII”. *Vol.I:36*, 2013.
- Rahayu Putri, Dhea dan Surisno Satrio Utomo, “Manajemen Komunikasi *Interpersonal* Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Penerapan Pendidikan karakter Di Kelompok Bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru”. II:6-7, 2015.
- Anisah, Unsin Khoirul. “Analisis deskriptif komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid PAUD anak prima pada proses pembentukan karakter anak. (Studi deskriptif komunikasi *interpersonal* antara guru dan murid yang diterapkan PAUD Anak Prima dalam rangka mencapai tujuan bagi balita)”. I:1-8, 2011.
- Kurniawati, Amelia. “Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan”. II:21-23, 2013
- Yona, Sri, “Penyusunan Studi Kasus”. *Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol.10:76-80*, 2006.
- Ulomo, Bagus Iman Santoso Dikdo “Strategi Komunikasi *Interpersonal* Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda”. *Vol.3:474-487*, 2015.
- Pearce, W. Barnett and Kimberly A. Pearce. “*Extending the Theory of the Coordinated Management of Meaning (CMM) Through a Community Dialogue Process*”. *Communication Theory*. Hal. 410-415, 2000.
- Pearce, W. Barnett, “*The Coordinated Management of Meaning (CMM)*”. Hal. 41, 2004.
- Fisher, B.Y. “*Coordinated Management of Meaning (CMM) as Reflective Practice for Conflict Resolution Practitioner*”. *Annual International Association of Conflict Management Conference*. (23). 1-28, 2010.